

KETIDAKJUJURAN AKADEMIK PADA CALON PENDIDIK AGAMA ISLAM DI UNIVERSITAS X DI PURWOKERTO

Herdian ^{1)*} & Dyah Astorini ²⁾

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Banyumas, Indonesia

ABSTRACT

The purpose of this study is how the forms of dishonest behavior in situations doing paper work, mid semester exam and final exam of the semester and describe the purpose of behaving dishonestly. Participants in this study are 29 students of 4th semester of Islamic studies education program at university x in Purwokerto. This research uses qualitative method with vignette open questionnaire data retrieval tool known as method to reveal values in individual and data analysis using content analysis. Based on the results of this study revealed that the task situation is the most used situation by students to do academic dishonesty. Academic forms of academic dishonesty work on paper assignments, mid semester exam and final semester exam is asking / asking answers, cheating / looking at friends' answers, quoting blogs, copying paste, copying answers, opening small papers. While the purpose of academic disagreement on the situation of doing paper assignments, mid semester exam and final exam of the semester that is to be / easy to do, work completed / quickly completed, for friends to teach / get answers, not difficult in doing, accurate answers, good value, -same cackling with friends and borrowing to copy.

Keyword: *Academic Dishonesty, honesty, teachers candidate*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu bagaimana bentuk-bentuk perilaku tidak jujur pada situasi mengerjakan tugas makalah, ujian mid semester dan ujian akhir semester dan mendeskripsikan tujuan berperilaku tidak jujur. Partisipan dalam penelitian ini adalah 29 mahasiswa semester 4 program studi pendidikan agama Islam di universitas x di Purwokerto. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan alat pengambilan data kuesioner terbuka berbentuk *vignette* yang dikenal dengan metode untuk mengungkap nilai-nilai pada individu dan analisis data menggunakan *content analysis*. Berdasarkan hasil penelitian ini terungkap bahwa situasi tugas merupakan situasi paling banyak dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk melakukan ketidakjujuran akademik. Bentuk ketidakjujuran akademik situasi mengerjakan tugas makalah, ujian mid semester dan ujian akhir semester yaitu meminta/ bertanya jawaban, mencontek/ melihat jawaban teman, mengutip blog, *copy paste*, menyalin jawaban, membuka kertas kecil. Sedangkan tujuan ketidakjujuran akademik pada situasi mengerjakan tugas makalah, ujian mid semester dan ujian akhir semester yaitu agar bisa/mudah mengerjakan, pekerjaan selesai/ cepat selesai, agar teman mengajari/ mendapat jawaban, tidak sulit dalam mengerjakan, jawaban akurat, nilai bagus, agar sama-sama mencotek dengan teman-teman dan meminjam untuk menyalin.

Kata kunci: *Ketidakjujuran akademik, kejujuran, calon pendidik*

PENDAHULUAN

Standar kompetensi lulusan di Indonesia khususnya pada jenjang perguruan tinggi telah diatur dalam PP pasal 26 nomor 19 tahun 2005. Dalam PP tersebut menjelaskan bahwa standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan tinggi salah satunya bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia. Standar kompetensi tersebut berlaku bagi semua mahasiswa calon sarjana tak terkecuali sarjana pendidikan yang nantinya akan menjadi pendidik.

Mahasiswa calon pendidik juga harus paham mengenai kompetensi mutlak harus dimiliki seorang guru yang telah dijelaskan dalam PP pasal 28 nomor 19 tahun 2005 ayat 3 yang berisi kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini salah satunya kompetensi kepribadian. Didalam standar tersebut kompetensi lulusan maupun kompetensi guru sama-sama membahas mengenai nilai-nilai kepribadian positif. Manurung (2012) menjelaskan penjabaran dari kompetensi kepribadian didalamnya mencakup kejujuran. Dimana sebagai seorang pendidik, kewajiban guru adalah mengajarkan kejujuran didalam kelas yang dibuktikan dengan memberikan

keteladanan. Jika kejujuran tidak terealisasi pada calon pendidik maka dianggap tidak memenuhi standar kompetensi lulusan maupun kompetensi sebagai guru.

Faktanya pemberitaan di media saat ini banyak mengenai ketidakjujuran yang terjadi di Indonesia. Tingkat ketidakjujuran merupakan salah satu bagian dari berita yang sudah sangat memprihatinkan di dunia pendidikan. Mulai dari kasus menyontek dikelas hingga pada pembelian ijazah palsu yang ternyata sudah lama berlangsung (kompas, 2015). Berita terbaru di bulan september tahun 2015 yaitu tentang sidak yang dilakukan oleh kemenristek dikti dilapangan yang menemukan adanya wisuda ilegal. Wisuda ilegal yang dilaporkan terjadi di 3 perguruan tinggi swasta. Sejumlah 1.235 Wisudawan dinyatakan ilegal karena tidak terdaftar di Kopertis. Informasi yang diperoleh mahasiswa melakukan pembelajaran kelas jauh namun setelah ditelusuri ternyata tidak ada pembelajaran (dikti, 2015).

Berita mengenai ijazah palsu juga sempat terdengar dari beberapa media yang menginformasikan bahwa ada anggota DPR yang berijazah palsu. Entah benar atau tidak namun kasus ijazah palsu merupakan ketidakjujuran yang berat dan

dapat diberikan sanksi hukum (Ihsanudin, 2015). Parwito (2015) Salah satu kasusnya di Kabupaten Grobogan dan Blora. Hanya dengan harga Rp. 7.000.000,- hingga Rp. 12.500.000,- sudah bisa mendapatkan gelar akademik keguruan. Mereka yang membeli hanya cukup menunggu prosesnya selama 2 bulan tanpa mengikuti proses perkuliahan seperti pada umumnya. Sasaran dari ijazah palsu ini adalah guru swasta dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi tahun 2015 mengatakan banyaknya plagiarisme juga banyak ia lihat di lingkungan Kemenristek dan Dikti. Hal tersebut diketahui pada pengajuan karya ilmiah untuk kenaikan jabatan atau untuk menjadi guru besar. Jika terjadi plagiatisme maka gelar Guru Besar bisa dicabut. Padahal peraturan terkait plagiarisme sesungguhnya sudah tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 17 Tahun 2010 Tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi (<http://dikti.go.id/blog/2015/04/17/kawal-antiplagiasi-perguruan-tinggi> harus bentuk-dewan-etik/).

Ketidakjujuran di perguruan tinggi dikenal dengan istilah ketidakjujuran akademik. Ketidakjujuran akademik menurut Murphy dan Banas (2009) berarti

bersikap jujur dalam setting pendidikan. Kibler (1993) mendefinisikan Ketidakjujuran akademik sebagai bentuk kecurangan akademik dan plagiarisme yang melibatkan siswa dalam memberi atau menerima bantuan yang tidak sah dalam latihan akademis atau menerima uang untuk pekerjaan yang bukan dilakukan oleh mereka sendiri. Jones (2011) mengungkapkan bahwa ketidakjujuran akademik mencakup perbuatan menyontek, menipu, plagiarisme, dan pencurian ide, baik yang dipublikasikan atau tidak dipublikasikan. Brimble dan Clark (2005) mengatakan bahwa kecurangan akademik adalah masalah yang fundamental bagi integritas akademik di perguruan tinggi.

Murphy dan Banas (2009) mengatakan seorang akademisi harus bersikap jujur dan tidak melakukan plagiarisme, yang berarti menyalin pekerjaan orang lain atau menggunakan karya orang lain tanpa izin nya. Murphy dan Banas juga menjelaskan bentuk dari plagiarisme antara lain; (1) Membeli atau menyalin pekerjaan orang lain (seperti makalah) dan mengkalim sebagai hasil kerja sendiri, (2) Menyalin dari kertas orang lain selama kuis atau ujian, (3) Membayar orang lain untuk mengerjakan tugas sekolah sendiri. Bentuk lain dari

ketidakjujuran akademik yaitu mengerjakan pekerjaan lain, mengubah nilai atau catatan akademis melalui pemalsuan, mencuri atau merusak properti milik sekolah, berbohong atau melebih-lebihkan data untuk membuat hasil dari pekerjaan anda tampak lebih dipercaya, dan kecurangan pada tes atau tugas lainnya dengan menggunakan catatan atau sumber lainnya yang tidak seharusnya digunakan.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya ketidakjujuran akademik adalah faktor motivasional (McCabe, 1999; Murdock dan Anderman, 2006; Handayani & Baridwan, 2013; Nursani & Irianto, 2013) dan Faktor kontekstual (Maymon, Benjamin, Stavsky, Shoshani dan Roth, 2015; McCabe & Trevino, 1997; Jordan, 2001). McCabe (1999) mengatakan bahwa motivasi umum terkait keterlibatan siswa dalam ketidakjujuran akademik dilatarbelakangi oleh tekanan untuk mendapatkan nilai yang lebih tinggi, keinginan untuk unggul, kurangnya persiapan dan tekanan untuk mendapatkan pekerjaan setelah selesai studi. Faktor yang memprediksi kecurangan sebagai pengaruh perilaku tidak jujur melalui tiga mekanisme motivasional: (a) tujuan siswa, (b) harapan siswa untuk mencapai tujuan-tujuan, dan (c) penilaian siswa dari biaya

terkait dengan pencapaian tujuan-tujuan (Murdock dan Anderman, 2006).

Mujahidah (2009) mengategorikan adanya empat faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek yaitu personal, situasional, demografi, dan perkembangan teknologi. Faktor personal yang mempengaruhi perilaku menyontek adalah kurang percaya diri, *self esteem* dan *need for approval*, ketakutan terhadap kegagalan, kompetisi untuk memperoleh nilai yang tinggi serta peringkat akademis, dan *self efficacy*. Faktor situasional meliputi tekanan untuk memperoleh nilai yang tinggi, kontrol dan pengawasan pada saat ujian, tuntutan kurikulum yang digunakan, pengaruh teman sebaya, ketidak siapan saat mengikuti ujian, dan iklim akademis di institusi pendidikan. Faktor demografi yang mempengaruhi perilaku menyontek adalah jenis kelamin, umur, Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), Moralitas, riwayat pendidikan sebelumnya dan fakultas atau jurusan yang diambil. Terkait dengan jenis kelamin, ada beberapa penelitian yang melaporkan bahwa ketidakjujuran akademik lebih banyak dilakukan oleh laki-laki daripada perempuan (Whitley, 1998; Diekhof, 1996; Jensen, 2001; Roig, 2005).

Penelitian mengenai ketidakjujuran akademik sebelumnya yang dilakukan oleh

Herdian (2016) pada calon pendidik anak usia dini. Hasilnya menunjukkan terjadi ketidakjujuran akademik pada saat mengerjakan tugas makalah, ujian mid semester dan ujian akhir semester. Arianto (2013) juga melakukan penelitian ketidakjujuran akademik pada calon pendidik dengan judul “Tingkat Kejujuran Sosial dan Akademik Mahasiswa Pendidikan Biologi”. Sebanyak 132 mahasiswa semester 2, 4, dan 6 di Fakultas pendidikan biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram menjadi subjek dalam penelitiannya. Hasilnya menunjukkan bahwa kejujuran pada mahasiswa cenderung menurun ketika jenjang semesternya meningkat.

Kecurangan akademik yang terjadi dikalangan mahasiswa ditentukan oleh budaya masing-masing. Penelitian yang dilakukan oleh Lescoart dan Maria (2014) tentang pandangan etis terhadap kecurangan akademis dilihat dari perbandingan lintas budaya mahasiswa S1 di Ukraina dan Amerika Serikat. Hasilnya menyebutkan bahwa, secara umum mahasiswa Ukraina memandang kecurangan akademis sebagai sesuatu yang tidak terlalu salah jika dibandingkan dengan mahasiswa Amerika Serikat. Mahasiswa Ukraina juga memiliki pemahaman yang berbeda tentang apa

yang dikategorikan sebagai kecurangan akademis dan yang bukan.

Anderman dan Murdock (2007) mengatakan bahwa kecurangan pada karya akademik melibatkan beragam fenomena psikologis, termasuk belajar, pengembangan, dan motivasi. Dari perspektif pembelajaran, kecurangan adalah strategi jalan pintas kognitif. Pembelajaran yang efektif sering melibatkan penggunaan yang kompleks dari regulasi diri dan strategi kognitif, kecurangan menghalangi kebutuhan untuk menggunakan strategi tersebut. Sehingga siswa dapat memilih untuk melakukan kecurangan, baik karena mereka tidak tahu bagaimana cara menggunakan strategi pembelajaran yang efektif. Withley (1998) menambahkan bahwa Ketidakjujuran akademik lebih dimungkinkan terjadi pada siswa dengan kemampuan belajar yang tidak efektif.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis pada salah satu Program studi Pendidikan Agama Islam di Universitas X di Purwokerto diperoleh informasi adanya praktik ketidakjujuran dalam bentuk *copy paste* dari internet tanpa mencantumkan sumber alamatnya. Hal tersebut terjadi pada saat mengerjakan tugas makalah. Bentuk ketidakjujuran lainnya menyalin jawaban dari Internet untuk ujian ulang

yang sifat pengerjaannya *take home*. Melihat kondisi tersebut, kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai calon pendidik agama islam menarik ditindaklanjuti untuk dilakukan penelitian terkait dengan ketidakjujuran akademik.

Hal yang mendasari penelitian ini menarik untuk dilakukan adalah hubungan antara kepribadian pendidik agama islam dan tujuan pendidikan agama islam. Hal tersebut tercantum dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 13 tahun 2014 tentang pendidikan keagamaan islam Bab 1 pasal 2 (c) yang mengatakan bahwa Penyelenggaraan pendidikan keagamaan Islam bertujuan untuk mengembangkan pribadi akhlakul karimah bagi peserta didik yang memiliki kesalahan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi keteladanan (*uswah*). Tujuan tersebut akan terwujud jika pendidik agama islam juga menerapkan hal yang sama yaitu menerapkan pribadi yang berakhlakul karimah dan dijadikan teladan bagi peserta didik.

Berdasarkan paparan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku mahasiswa ketika dihadapkan pada situasi mengerjakan tugas makalah, ujian mid semester dan ujian akhir semester yang

memungkinkan untuk berperilaku tidak jujur? Apa tujuan mahasiswa berperilaku tidak jujur? Fokus utama dalam penelitian ini adalah perilaku tidak jujur mahasiswa.

Tujuan penelitian ini yaitu ingin mengetahui bagaimana bentuk-bentuk perilaku tidak jujur pada situasi mengerjakan tugas makalah, ujian mid semester dan ujian akhir semester dan mendeskripsikan tujuan berperilaku tidak jujur.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif karena hasilnya dijabarkan secara eskploratif. Lofland dan Loflanf (dalam Moleong, 2012) mengungkapkan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Penelitian ini dilakukan di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas X di Purwokerto. Partisipan dalam penelitian ini yaitu 29 mahasiswa semester 4. Jika dilihat dari jenis kelamin, partisipan perempuan lebih mendominasi dibandingkan laki-laki yaitu 19 mahasiswa. Sedangkan jenis kelamin laki-laki berjumlah 10 mahasiswa. Untuk lebih jelas berikut ditampilkan pada Tabel 1.

Komposisi partisipan berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 1.
Komposisi partisipan berdasarkan jenis kelamin.

Jenis kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	10	34%
Perempuan	19	66%

Jika dilihat dari IPK (Indeks Prestasi Kumulatif), partisipan yang memiliki IPK 2,76-3,50 dengan predikat sangat memuaskan mendominasi penelitian ini yaitu 76%. Selanjutnya diikuti oleh partisipan yang memiliki IPK 3,51-4,00 dengan predikat dengan pujian sebanyak 17% dan partisipan yang memiliki IPK 2,00-2,75 dengan predikat memuaskan sebanyak 7%. Lebih jelas ditampilkan pada tabel 2.

Tabel 2.
Komposisi partisipan berdasarkan IPK

IPK	Jumlah	Persentase
<2,00	0	0%
2,00 – 2,75 (memuaskan)	2	7%
2,76 – 3,50 (sangat memuaskan)	22	76%
3,51 – 4,00 (dengan pujian)	5	17%

Jika dilihat dari umur partisipan, maka umur 20 tahun dan 19 tahun mendominasi penelitian ini meskipun memiliki selisih 1 partisipan. Sedangkan partisipan paling sedikit yaitu yang memiliki umur 21 dan 25 masing-masing 1

partisipan. Untuk lebih jelas ditampilkan pada tabel 3. Komposisi partisipan berdasarkan umur.

Tabel 3.
Komposisi partisipan berdasarkan umur.

Umur	Jumlah	Persentase
18 tahun	2	7%
19 tahun	12	41%
20 tahun	13	45%
21 tahun	1	3%
25 tahun	1	3%

Fokus utama dari penelitian ini yaitu perilaku tidak jujur mahasiswa. Penggalan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner terbuka jenis *vignette*, yaitu metode penggalan data secara proyektif yang memiliki keunggulan yang khas yaitu mengungkap nilai-nilai dan keyakinan pada partisipan (Finch, 1987). Metode *vignette* yang digunakan merupakan penyesuaian dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari dan Asyanti (2015). Penyesuaian yang dilakukan terletak pada situasi yang dimunculkan yakni situasi. Penyesuaian tersebut merupakan hasil dari wawancara dengan dosen yang menunjukkan situasi yang memungkinkan ketidakjujuran terjadi. Sedangkan Analisis data menggunakan teknik *content analysis*. Prosedur analisis data dimulai dari hasil kuesioner *vignette* dianalisis berdasarkan konten-konten yang diperlukan dan

disesuaikan dengan tujuan penelitian, kemudian konten hasil analisis akan di kelompokkan dan diprosentasekan kedalam bentuk perilaku jujur dan tidak jujur dan

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini diperoleh data persentase mahasiswa yang jujur dan tidak jujur, bentuk perilaku tidak jujur, serta tujuan yang ingin dicapai pada tiga situasi yang disajikan melalui kuesioner. Berikut paparan selengkapnya untuk situasi tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian pada mahasiswa calon pendidik agama Islam

diperoleh hasil bahwa situasi terbanyak untuk melakukan ketidakjujuran yaitu pada situasi mengerjakan tugas yaitu sebanyak 53%. Perilaku tidakjujur pada situasi mengerjakan tugas lebih banyak terjadi ketika menyusun makalah sehingga melakukan perilaku tidakjujur. Kemudian perilaku tidakjujur dilakukan pada situasi Ujian Mid Semester yaitu sebanyak 25 % dan situasi Ujian Akhir Semester sebanyak 22%. Lebih jelas mengenai prosentase perilaku jujur dan tidak jujur ditampilkan pada tabel 5. Perbandingan Perilaku Jujur dan tidakjujur pada tiga situasi.

Tabel 5.
Perbandingan Perilaku Jujur dan tidakjujur pada tiga situasi

Situasi	Jujur		Tidak Jujur		Jumlah Persentase ketidakjujuran	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase		
Mengerjakan Tugas	lupa mengerjakan tugas	18	62.1%	11	37.9%	53%
	menyusun makalah	23	79.3%	6	20.7%	
Ujian Mid Semester	kesulitan mengerjakan Ujian	25	86.2%	4	13.8%	25%
	melihat teman-teman mencontek	25	86.2%	4	13.8%	
Ujian Akhir Semester	pengawas keluar ruangan	23	79.3%	6	20.7%	22%
	pengawas yang disiplin	28	96.6%	1	3.4%	

Berdasarkan proporsi pada tiga situasi yang memungkinkan mahasiswa melakukan ketidakjujuran, situasi tugas merupakan situasi yang paling banyak terjadinya praktik ketidakjujuran. Hasil

penelitian ini merupakan temuan baru tentang situasi terbanyak yang dipilih oleh mahasiswa untuk melakukan ketidakjujuran. Hal ini dikarenakan situasi mengerjakan tugas tidak dengan pantauan langsung oleh pengawas. Sehingga tidak

menutup kemungkinan mahasiswa melakukan ketidakjujuran dengan beragam cara. Berbeda dengan kondisi ketika mengerjakan ujian mid semester dan ujian akhir semester yang pengerjaannya dilakukan dengan pengawasan langsung oleh pengawas ujian

1. Situasi Mengerjakan Tugas

Situasi mengerjakan tugas dibagi menjadi 2 kondisi yaitu pada saat lupa mengerjakan tugas dan tugas menyusun

makalah. Pada kondisi lupa mengerjakan tugas, bentuk ketidakjujuran melihat jawaban teman lebih banyak dilakukan oleh partisipan yaitu 6 mahasiswa. Sedangkan bentuk ketidakjujuran pada kondisi tugas menyusun makalah, melakukan pengutipan dari blog lebih banyak dilakukan oleh partisipan. Lebih jelas dipaparkan dalam tabel 6.

Tabel 6.

Bentuk Perilaku tidakjujur pada situasi mengerjakan tugas.

Situasi Mengerjakan Tugas			
Lupa Mengerjakan Tugas		Tugas Menyusun Makalah	
Bentuk	Frekuensi	Bentuk	Frekuensi
melihat jawaban teman	6	mengutip blog	5
menyalin jawaban	1		
mencontek teman	3	<i>copy paste</i> blog	1
<i>copy paste</i>	1		

Tujuan ketidakjujuran pada saat mengerjakan tugas, partisipan memiliki jawaban yang beragam. Pada kondisi lupa mengerjakan tugas diperoleh hasil bahwa tujuan dari ketidakjujuran yang dilakukan diantaranya agar dapat mengumpulkan tugas, pekerjaan selesai, agar teman

mengajari, agar mengetahui jawaban, meminjamnya dan menyalin. Pada kondisi tugas menyusun makalah, ketidakjujuran dilakukan agar bias mengerjakan, cepat selesai, jawaban akurat dan tidak sulit. Lebih jelas dipaparkan pada tabel 7.

Tabel 7.

Tujuan berperilaku tidakjujur pada situasi mengerjakan tugas

Situasi Mengerjakan Tugas			
Lupa Mengerjakan Tugas		Tugas Menyusun Makalah	
Tujuan	Frekuensi	Tujuan	Frekuensi
dapat mengumpulkan tugas dan pekerjaan selesai	5	bisa mengerjakan cepat selesai	1
			1

agar teman mengajari	3	agar jawaban akurat	1
agar tahu jawaban	2	agar tidak sulit	3
meminjam menyalin	1		

2. Situasi Ujian Mid Semester

Situasi ujian mid semester, kondisi yang memungkinkan mahasiswa melakukan ketidakjujuran yaitu pada saat kesulitan mengerjakan ujian dan melihat teman-teman mencontek. Bentuk ketidakjujuran pada kondisi kesulitan mengerjakan ujian yaitu meminta jawaban ke teman, meminta pancingan jawaban dan bertanya pada teman disamping. Sedangkan bentuk

ketidakjujuran pada kondisi melihat teman-teman mencontek bentuk ketidakjujuran meliputi bertanya pada teman dan menyimpulkan jawabannya dan ikut mencontek. Lebih jelas dipaparkan pada tabel 8.

Tabel 8.

Bentuk Perilaku tidakjujur pada situasi Ujian Mid Semester

Situasi Ujian Mid Semester			
Kesulitan Mengerjakan Ujian		Melihat Teman-Teman Mencontek	
Bentuk	Frekuensi	Bentuk	Frekuensi
meminta jawaban ke teman	2	bertanya pada teman dan menyimpulkan jawabannya	1
meminta pancingan jawaban	1	ikut mencontek	3
bertanya pada teman disamping	1		

Tujuan ketidakjujuran dalam situasi mengerjakan Ujian Mid Semester pada kondisi kesulitan mengerjakan ujian dan melihat teman-teman mencontek, hasil

penelitian menunjukkan agar bisa mengerjakan/ menyelesaikan, mendapatkan jawaban dan agar mudah mengerjakan. Lebih jelas dipaparkan pada tabel 9.

Tabel 9.

Tujuan berperilaku tidakjujur pada situasi Ujian Mid Semester

Situasi Ujian Mid Semester			
Kesulitan Mengerjakan Ujian		Melihat Teman-Teman Mencontek	
Tujuan	Frekuensi	Tujuan	Frekuensi
agar bisa mengerjakan	1	agar mudah mengerjakan	1
mendapat jawaban	2	agar bisa mengerjakan	3
agar dapat menyelesaikan	1		

3. Situasi Ujian Akhir Semester

Situasi ujian akhir semester dibagi menjadi dua kondisi yaitu pada saat

pengawas keluar ruangan dan menghadapi pengawas yang disiplin. Pada saat

pengawas keluar ruangan bentuk ketidakjujuran meliputi mencoba dulu mengerjakan, jika tidak mampu baru melihat teman, bertanya beberapa saja, meminta pancingan jawaban, ikut mencontek dan meminta jawaban.

Sedangkan bentuk ketidakjujuran pada kondisi menghadapi pengawas yang disiplin yaitu diam-diam membuka kertas kecil. Lebih jelas dipaparkan pada tabel 10.

Tabel 10.
Bentuk Perilaku tidakjujur pada situasi Ujian Akhir Semester
situasi Ujian Akhir Semester

Pengawas Keluar Ruangan		Pengawas Yang Disiplin	
Bentuk	Frekuensi	Bentuk	Frekuensi
mencoba dulu mengerjakan, jika tidak mampu baru melihat teman	1	diam-diam membuka kertas kecil	1
bertanya beberapa saja	1		
meminta pancingan jawaban	1		
ikut mencontek	2		
meminta jawaban	1		

Tujuan ketidakjujuran dalam situasi mengerjakan Ujian Akhir Semester pada kondisi pengawas keluar ruangan dan menghadapi pengawas yang disiplin, hasil penelitian menunjukkan agar mendapat nilai yang bagus, selebihnya berfikir sendiri,

untuk sedikit membantu mengerjakan jawaban, supaya soal terjawab semua, agar bisa menjawab, biar sama yang lain mencontek dan agar bias mengerjakan. Lebih jelas ditampilkan pada tabel 11.

Tabel 11.
Tujuan berperilaku tidakjujur pada situasi Ujian Akhir Semester
Situasi Ujian Akhir semester

Pengawas Keluar Ruangan		Pengawas Yang Disiplin	
Tujuan	Frekuensi	Tujuan	Frekuensi
agar mendapat nilai yang bagus	1	agar bisa mengerjakan	1
agar selebihnya berfikir sendiri	1		
untuk sedikit membantu mengerjakan jawaban	1		
supaya soal terjawab semua	1		
agar bisa menjawab	1		
biar sama yang lain mencontek	1		

Berdasarkan hasil penelitian bentuk ketidakjujuran akademik dalam situasi mengerjakan tugas, ujian mid semester dan ujian akhir semester pada calon pendidik agama Islam yang telah dipaparkan, maka

PEMBAHASAN

1. Bentuk Ketidakjujuran Akademik pada situasi mengerjakan tugas makalah, ujian mid semester dan ujian akhir semester

bentuk-bentuk tersebut disimpulkan dalam tabel 12.

Tabel 12.

Bentuk ketidakjujuran Akademik pada situasi mengerjakan tugas makalah, ujian mid semester dan ujian akhir semester

No	Bentuk	Frekuensi	Persentase
1	Meminta/ bertanya jawaban	8	25%
2	Mencontek/ melihat jawaban teman	15	46,9%
3	Mengutip blog	5	15,6%
4	Copy paste	2	6,3%
5	Menyalin jawaban	1	3,1%
6	Membuka kertas kecil	1	3,1%

Bentuk ketidakjujuran yang paling banyak dilakukan oleh mahasiswa adalah mencontek atau melihat jawaban teman. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Lestari dan Asyanti (2015) bahwa bentuk ketidakjujuran akademik salah satunya yaitu meminta jawaban, mengutip blog, menyalin, dan mencontek. Menurut Ehrlich, Flexner, Carruth, dan

Hawkins (dalam Anderman dan Murdock, 2007) mencontek merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang melalui cara-cara yang tidak baik dengan tujuan untuk memperoleh keberhasilan akademik dan menghindari kegagalan akademik.

Meminta/ bertanya jawaban merupakan bentuk ketidakjujuran terbanyak kedua. Bertanya pada teman selaras dengan hasil penelitian Puramasari (2013) bahwa bentuk ketidakjujuran salah satunya adalah bertanya pada teman saat mengerjakan ujian. *Copy paste* juga bentuk ketidakjujuran akademik, hal ini selaras pula dengan Ariska (2015) yang menemukan bentuk ketidakjujuran akademik dalam penelitiannya yaitu *copy paste* dari internet.

Bentuk ketidakjujuran lainnya yaitu membuka kertas kecil. Membuka kertas kecil berarti membawa contekan kedalam kelas. Membawa contekan selaras dengan hasil penelitian Ariska (2015) bahwa contekan merupakan bentuk dari ketidakjujuran. Purnamasari (2013) menambahkan bentuk dari contekan yaitu membawa catatan dalam bentuk kertas pada anggota badan atau pakaian kedalam ruangan.

2. Tujuan berperilaku tidakjujur

Tujuan ketidakjujuran akademik pada situasi mengerjakan tugas makalah, ujian

mid semester dan ujian akhir semester dikelompokkan dalam tabel 13.

Tabel 13.

Tujuan ketidakjujuran akademik pada situasi mengerjakan tugas makalah, ujian mid semester dan ujian akhir semester

No	Bentuk	Frekuensi	Persentase
1	Bisa/mudah mengerjakan	11	34,4%
2	Pekerjaan selesai/ cepat selesai	7	21,9%
3	Agar teman mengajari/ mendapat jawaban	7	21,9%
4	Tidak sulit dalam mengerjakan	3	9,4%
5	Jawaban akurat	1	3,1%
6	Nilai bagus	1	3,1%
7	Agar sama-sama mencotek dengan teman-teman	1	3,1%
8	Meminjam untuk menyalin	1	3,1%

Tujuan ketidakjujuran akademik pada mahasiswa lebih banyak dikarenakan agar bisa atau mudah mengerjakan. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakjujuran disebabkan pula oleh sulitnya mengerjakan soal. Tujuan ketidakjujuran selanjutnya dikarenakan agar cepat selesai dan agar teman mengajari untuk mendapat jawaban. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitiannya Lestari dan Asyanti (2015) bahwa tujuan melakukan ketidakjujuran adalah ingin menyelesaikan tugas atau ujian. Jawaban teman dianggap lebih akurat merupakan tujuan ketidakjujuran lainnya. Hal ini dikarenakan kurangnya percaya diri pada mahasiswa dalam menjawab soal. Hasil penelitian ini didukung Nursalam, Munirah dan Bani

(2013) yang mengatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa melakukan kecurangan akademik adalah tidak percaya diri dengan hasil kerja sendiri.

Tujuan dari ketidakjujuran akademik lainnya yaitu agar sama-sama mencontek dengan teman. Pujiatni dan Lestari (2010) menjelaskan bahwa faktor lingkungan mempengaruhi seseorang untuk berperilaku menyontek. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Miler, murdock, anderman dan poindexter (2007), Lestari dan Asyanti (2015) dan Nursalam, Munirah dan Bani (2013) bahwa ketidakjujuran yang terjadi pada mahasiswa lebih banyak terjadi saat siswa menyaksikan teman-temannya mencontek.

Tujuan lain ketika melakukan ketidakjujuran akademik yaitu dilatarbelakangi oleh keinginan mendapatkan nilai bagus. Orientasi pada nilai membuat mahasiswa melakukan tindakan curang. Hal ini dikarenakan oleh banyak faktor salah satunya kurangnya internalisasi pada penghayatan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang berorientasi pada proses. Hasil penelitian ini didukung oleh pendapatnya Mujahidah (2009) bahwa nilai tinggi menjadi salah satu faktor situasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini terungkap bahwa situasi tugas merupakan situasi paling banyak dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk melakukan ketidakjujuran akademik. Bentuk ketidakjujuran akademik situasi mengerjakan tugas makalah, ujian mid semester dan ujian akhir semester yaitu meminta/ bertanya jawaban, mencontek/ melihat jawaban teman, mengutip blog, *copy paste*, menyalin jawaban, membuka kertas kecil.

Sedangkan tujuan ketidakjujuran akademik pada situasi mengerjakan tugas makalah, ujian mid semester dan ujian akhir semester yaitu agar bisa/mudah mengerjakan, pekerjaan selesai/ cepat selesai, agar teman mengajari/ mendapat

jawaban, tidak sulit dalam mengerjakan, jawaban akurat, nilai bagus, agar sama-sama mencotek dengan teman-teman dan meminjam untuk menyalin

DAFTAR PUSTAKA

- Anderman, E.M., & Murdock, T.B. (2007). *The Psychology Of Academic Cheating*. California: Elsevier Academic Press
- Arianto, T. (2013). Tingkat Kejujuran Sosial Dan Akademik Mahasiswa Pendidikan Biologi. *Prosiding Seminar Nasional X Pendidikan Biologi*, 10 (1) dari <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/prosbio/articlm e/view/3095>
- Ariska, F. (2015). Ketidakjujuran Akademik Mahasiswa Perguruan Tinggi X Di Surakarta. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Brimble, M., & Clark, P.T. (2005). Perceptions of the Prevalence and Seriousness of Academic Dishonesty in Australian Universities The Australia. *Educational Researcher*. 32 (3), 19-44
- Davis, S. F., Drinan, P. F., & Gallant, T.B. (2009). *Cheating In School. United Kingdom: Wiley-Blackwell*
- Diekhoff.G., LaBeff, E., Clark, R., Williams, L., Francis, B., & Haines, J. V. (1996) College Cheating: Ten Years Later. *Research in Higher Education*, 37 (4) ,487-502

- Finch, J. (1978). The *Vignette* technique in survey research. *Sociology*, 21 (1), 105-144. Doi: 10.1177/0038038587021001008
- Handayani & Baridwan. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ketidakjujuran akademik: modifikasi theory of planed behaviour. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2 (1) dipetik Agustus 3, 2015 dari <http://portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=189226>
- Hartanto, D. (2012). *Bimbingan & Konseling Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Penerbit Indeks.
- Herdian.(2016). Dinamika Psikologis Ketidakjujuran Akademik Pada Calon Pendidik. *Tesis* (tidak diterbitkan) diunduh dari <http://eprints.ums.ac.id/45021/1/HALAMAN%20DIPAN.pdf> pada tanggal 29 Juli 2017
- Ihsanudin.(2015). Anggota DPR yang Terbukti Gunakan Gelar Palsu Terancam Sanksi. *Kompas [Online]*. Dipetik Agustus 3, 2015 dari <http://nasional.kompas.com/read/2015/05/27/18251061/Anggota.DPR.yang.Terbukti.Gunakan.Gelar.Palsu.Terancam.Sanksi>.)
- Jensen, L. A., Arnett, J. J., Feldman, S. S., & Cauffman, E. (2002). It's Wrong, But Everybody Does It: Academic Dishonesty Among High School And College Students. *Contemporary Educational Psychology* 27, 209–228
- Jones, L. R. (2011). *Academic Integrity & Academic Dishonesty: A Handbook About Cheating & Plagiarism*. Florida Institute of Technology Revised & Expanded Edition diambil dari www.fit.edu/current/documents/plagiarism.pdf
- Jordan, A. E. (2001). College Student Cheating: The Role Of Motivation, Perceived Norms, Attitudes, And Knowledge Of Institutional Policy. *Ethics Behav* 11(3), 233–247
- Kibler, W. L. (1993). *Academic Dishonesty: A Student Development Dilemma*. *Naspa Journal*. 30. 253-262.
- Kompas.(2015). Jual Beli Gelar Sarjana. *[Online]* dari <http://print.kompas.com/baca/2015/05/28/Jual-Beli-Gelar-Sarjana>
- Lambert, E. G., Hogan , N. L. , Barton , S. M. (2003). Collegiate Academic Dishonesty Revisited: What Have They Done, How Often Have They Done It, Who Does It, and Why They Do It? *Electronic Journal of Sociology* . 7 (4) . http://www.sociology.org/content/vol7.4/lambert_et al. html .
- Lescroart, Y., & Mariya, A. (2014). Ethical Beliefs Toward Academic Dishonesty: A Cross-Cultural Comparison of Undergraduate Students in Ukraine and the United States. *J Acad Ethics* (2014) 12:29–41
- Lestari, S., & Asyanti, S. (2015). Apakah siswa SMP berperilaku jujur

dalam situasi ulangan? *The 2nd University Research Coloquium 2015* ISSN 2407-9189

- Manurung, R. (2012). Pendidikan Antikorupsi Sebagai Satuan Pembelajaran Berkarakter Dan Humanistik. *Jurnal Sosioteknologi*, 27 (11).
- McCabe, D. L., & Trevino, L. K. (1997). Individual and contextual influences on academic dishonesty: A multicampus investigation. *Journal Research in Higher Education*, 38, 379–396
- Murdock, T. B., & Anderman, E. M. (2006). motivational perspectives on student cheating: toward an integrated model of academic dishonesty. *Jurnal Educational Psychologist*, 41 (3), 129–145.
- Mujahidah (2009). Perilaku menyontek laki-laki dan perempuan Studi Meta Analisis. *Jurnal Psikologi*, 2 (2), 177-199.
- Moleong, L. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Murphy, M.M., & Banas, S. L. (2009). *Character Education Overcoming Prejudice*. New york: Chelsea House publisher
- Nursani & Irianto. (2013). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi Freuf Diammond. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2 (2) diakses <http://portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=189748>.
- Pujiatni, K. & Lestari, S. (2010). Studi Kualitatif Pengalaman Menyontek Pada Mahasiswa Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 11 (2). 103-110.
- Purnamasari, D. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa. *Educational Psychology Journal*, 2 (1), 13-21.
- Roig, M., & Caso, M. (2005). Lying And Cheating: Fraudulent Excuse Making, Cheating, And Plagiarism. *The Journal of Psychology*, 139 (6), 485–494.
- Whitley, B. E. (1998). Factors Associated With Cheating Among College Students: A Review. *Journal Research in Higher Education*, 39 (3), 235–274.